KEJELASAN INSTRUKSIONAL DOSEN DAN KETERLIBATAN MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN BAHASA JERMAN: PERAN MEDIASI LEARNER EMPOWERMENT

Misnawaty Usman[1)], Himaya Praptani Adys[2)]
[1,2)] Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: misnawaty.usman@unm.ac.id

Abstract
Teacher clarity is one of the most consistently documented instructional communication behaviors associated with student learning, yet the mechanism linking it to student engagement in foreign language classrooms remains underexplored. This study examines whether learner empowerment mediates the relationship between teacher clarity and student engagement in German as a foreign language (*DaF*) courses at Indonesian universities. A cross-sectional survey was conducted with 186 students of German language education programs using the Teacher Clarity Short Inventory, an adapted Learner Empowerment Scale, and the Student Engagement Scale. Data were analyzed with simple mediation analysis (PROCESS Model 4) using 5,000 bootstrap samples. Teacher clarity positively predicted learner empowerment (B = 0.416, p < 0.001), and learner empowerment positively predicted engagement (B = 0.461, p < 0.001). The indirect effect of clarity on engagement through empowerment was significant (B = 0.191, 95% CI [0.107, 0.292]), while the direct effect remained significant (B = 0.217, p = 0.003), indicating partial mediation that accounted for 46.8% of the total effect. The findings suggest that clear instruction promotes engagement partly because it makes students feel that learning German is meaningful, achievable, and consequential. Lecturers are encouraged to pair structural clarity with communication that strengthens students' sense of competence and impact.
Keywords: teacher clarity; learner empowerment; student engagement; instructional communication; German as a foreign language.

Abstrak
Kejelasan instruksional (*teacher clarity*) merupakan salah satu perilaku komunikasi instruksional yang paling konsisten dikaitkan dengan hasil belajar, tetapi mekanisme yang menghubungkannya dengan keterlibatan mahasiswa dalam kelas bahasa asing masih jarang dikaji. Penelitian ini menguji apakah *learner empowerment* memediasi hubungan antara kejelasan instruksional dosen dan keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan bahasa Jerman sebagai bahasa asing (*DaF*) di perguruan tinggi Indonesia. Survei potong lintang dilakukan terhadap 186 mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman menggunakan *Teacher Clarity Short Inventory*, *Learner Empowerment Scale* yang diadaptasi, dan *Student Engagement Scale*. Data dianalisis dengan analisis mediasi sederhana (PROCESS Model 4) menggunakan 5.000 sampel *bootstrap*. Kejelasan instruksional berpengaruh positif terhadap *learner empowerment* (B = 0,416; p < 0,001), dan *learner empowerment* berpengaruh positif terhadap keterlibatan (B = 0,461; p < 0,001). Efek tidak langsung kejelasan terhadap keterlibatan melalui *learner empowerment* signifikan (B = 0,191; 95% CI [0,107; 0,292]), sedangkan efek langsungnya tetap signifikan (B = 0,217; p = 0,003). Hal ini menunjukkan mediasi parsial yang menjelaskan 46,8% efek total. Temuan ini mengindikasikan bahwa penjelasan yang jelas meningkatkan keterlibatan sebagian karena membuat mahasiswa merasa bahwa belajar bahasa Jerman bermakna, dapat dikuasai, dan berdampak. Dosen disarankan memadukan kejelasan struktural dengan komunikasi yang memperkuat rasa kompeten dan rasa berdampak mahasiswa.
Kata Kunci: kejelasan instruksional; *learner empowerment*; keterlibatan mahasiswa; komunikasi instruksional; bahasa Jerman.

PENDAHULUAN

Komunikasi instruksional memandang kegiatan belajar-mengajar sebagai proses komunikasi, yaitu proses ketika dosen dan mahasiswa saling bertukar pesan untuk membangun pemahaman dan hubungan belajar (Mottet et al., 2006). Dalam tradisi kajian ini, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh dosen, tetapi juga oleh cara dosen menyampaikan, menstrukturkan, dan memeriksa pemahaman pesan instruksional. Salah satu perilaku komunikasi yang paling banyak diteliti adalah kejelasan instruksional (*teacher clarity*), yakni kemampuan dosen menyajikan materi secara terstruktur, runtut, disertai contoh, dan memastikan bahwa mahasiswa memahami apa yang diharapkan dari mereka (Chesebro & McCroskey, 1998).

Bukti empiris mengenai pentingnya kejelasan instruksional cukup kuat. Dua meta-analisis oleh Titsworth et al. (2015) menunjukkan bahwa kejelasan dosen berhubungan erat dengan pembelajaran afektif maupun kognitif mahasiswa. Chesebro dan McCroskey (2001) juga menemukan bahwa mahasiswa yang menilai dosennya jelas mengalami kecemasan menerima pesan yang lebih rendah serta sikap yang lebih positif terhadap mata kuliah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada hasil akhir pembelajaran dan dilakukan dalam konteks perkuliahan berbahasa ibu di Amerika Serikat. Masih sedikit penelitian yang menjelaskan mengapa kejelasan dosen dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif, terutama di kelas bahasa asing.

Keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) merupakan prasyarat penting dalam pembelajaran bahasa asing. Fredricks et al. (2004) membedakan keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Dalam konteks komunikasi instruksional, Mazer (2012) mengoperasionalkan keterlibatan sebagai perilaku belajar yang tampak di dalam maupun di luar kelas, seperti mencatat, bertanya, memikirkan materi di luar jam kuliah, dan mempelajari ulang bahan ajar. Bagi mahasiswa bahasa Jerman di Indonesia, keterlibatan semacam ini sangat menentukan karena paparan terhadap bahasa Jerman di luar kelas relatif terbatas, sementara keterampilan seperti *Sprechen* dan *Schreiben* hanya berkembang melalui latihan aktif yang berkelanjutan.

Salah satu mekanisme yang berpotensi menjelaskan hubungan antara kejelasan dan keterlibatan adalah *learner empowerment*. Konsep ini berakar dari model pemberdayaan psikologis Thomas dan Velthouse (1990) dan dikembangkan dalam konteks pendidikan oleh Frymier et al. (1996). *Learner empowerment* mencakup tiga dimensi, yaitu kebermaknaan (*meaningfulness*), keyakinan akan kemampuan diri (*competence*), dan keyakinan bahwa usaha belajar berdampak (*impact*). Ketiga dimensi tersebut sejalan dengan teori determinasi diri yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan kompetensi dan otonomi bagi tumbuhnya motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2000; Goldman et al., 2017).

Secara teoretis, penjelasan yang jelas mengurangi ketidakpastian mahasiswa tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana mencapainya. Ketika tujuan belajar (*Lernziele*), langkah, dan kriteria keberhasilan dikomunikasikan secara eksplisit, mahasiswa lebih mudah melihat makna tugas dan lebih yakin dapat menyelesaikannya. Houser dan Frymier (2009) menemukan bahwa perilaku dosen, termasuk kejelasan, berkaitan dengan tingkat pemberdayaan yang dirasakan mahasiswa. Mahasiswa yang merasa diberdayakan pada gilirannya diduga lebih bersedia mengerahkan usaha dan berpartisipasi di kelas (Schrodt et al., 2008).

Meskipun demikian, rangkaian hubungan kejelasan, pemberdayaan, dan keterlibatan belum banyak diuji secara simultan dalam satu model, apalagi pada kelas bahasa Jerman sebagai bahasa asing (*Deutsch als Fremdsprache*/*DaF*) di Indonesia. Konteks ini memiliki kekhasan tersendiri. Mahasiswa umumnya memulai dari level pemula, tata bahasa (*Grammatik*) bahasa Jerman dirasakan kompleks, dan budaya kelas cenderung menempatkan dosen sebagai pusat otoritas. Dalam kondisi demikian, kejelasan dosen dapat berperan lebih besar dalam membangun rasa mampu mahasiswa dibandingkan di kelas berbahasa ibu.

Konteks budaya kelas juga perlu diperhatikan. Indonesia tergolong masyarakat dengan jarak kekuasaan yang tinggi (Hofstede, 2011), sehingga mahasiswa cenderung menunggu arahan dosen dan enggan bertanya secara terbuka. Dalam budaya kelas seperti ini, instruksi yang ambigu tidak selalu diikuti dengan permintaan klarifikasi. Mahasiswa sering memilih diam atau menebak maksud dosen. Akibatnya, tanggung jawab untuk memastikan pemahaman lebih banyak berada pada dosen, dan kejelasan instruksional menjadi semakin krusial bagi keterlibatan mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji pengaruh kejelasan instruksional dosen terhadap keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan bahasa Jerman dan (2) menguji peran *learner empowerment* sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Penelitian ini diharapkan memperluas kajian komunikasi instruksional ke konteks pembelajaran bahasa asing di Asia Tenggara serta memberikan dasar empiris bagi pengembangan kompetensi komunikasi dosen bahasa Jerman.

Kajian Pustaka dan Hipotesis

Kejelasan Instruksional

Kejelasan instruksional dipahami sebagai proses ketika dosen secara efektif merangsang pemahaman mahasiswa terhadap isi dan proses pembelajaran melalui penyajian pesan verbal dan nonverbal yang terstruktur (Chesebro & McCroskey, 1998). Bolkan (2017) menegaskan bahwa kejelasan tidak hanya menyangkut kelancaran penjelasan, tetapi juga keterpaduan struktur materi dan kesediaan dosen memeriksa pemahaman mahasiswa. Dalam kelas bahasa asing, kejelasan mencakup penjelasan kaidah gramatikal disertai contoh kontekstual, instruksi tugas komunikatif yang tidak ambigu, dan umpan balik yang menunjukkan secara spesifik bagian yang perlu diperbaiki.

Learner Empowerment

Frymier et al. (1996) mendefinisikan *learner empowerment* sebagai keadaan motivasional ketika mahasiswa merasa tugas belajar bermakna, merasa mampu menyelesaikannya, dan merasa bahwa usahanya memengaruhi hasil. Dimensi *meaningfulness* berkaitan dengan nilai tugas bagi tujuan pribadi, dimensi *competence* berkaitan dengan efikasi diri, dan dimensi *impact* berkaitan dengan rasa kendali atas proses belajar. Penelitian komunikasi instruksional menunjukkan bahwa pemberdayaan mahasiswa dipengaruhi oleh perilaku komunikasi dosen, seperti kejelasan dan kedekatan (Houser & Frymier, 2009; Schrodt et al., 2008).

Keterlibatan Mahasiswa

Keterlibatan mahasiswa merujuk pada partisipasi aktif mahasiswa dalam aktivitas belajar, baik yang teramati maupun yang bersifat internal (Fredricks et al., 2004). Mazer (2012) mengembangkan *Student Engagement Scale* yang mencakup empat aspek, yaitu perilaku diam di kelas (misalnya mendengarkan dan mencatat), perilaku lisan di kelas (misalnya bertanya dan berpendapat), memikirkan materi di luar kelas, dan perilaku belajar di luar kelas. Keterlibatan dipandang sebagai jembatan antara perilaku komunikasi dosen dan capaian belajar mahasiswa.

Model Penelitian

Mengacu pada kerangka di atas, penelitian ini mengajukan model mediasi sederhana. Kejelasan instruksional (X) diduga meningkatkan *learner empowerment* (M), yang selanjutnya meningkatkan keterlibatan mahasiswa (Y). Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Kejelasan instruksional dosen berpengaruh positif terhadap keterlibatan mahasiswa.

H2: Kejelasan instruksional dosen berpengaruh positif terhadap *learner empowerment*.

H3: *Learner empowerment* berpengaruh positif terhadap keterlibatan mahasiswa setelah kejelasan instruksional dikendalikan.

H4: *Learner empowerment* memediasi pengaruh kejelasan instruksional terhadap keterlibatan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Desain dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang (cross-sectional). Partisipan adalah 186 mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman dari tiga perguruan tinggi di Indonesia (identitas institusi disamarkan) yang sedang menempuh mata kuliah keterampilan berbahasa Jerman pada semester ganjil 2025/2026. Partisipan terdiri atas 39 laki-laki (21,0%) dan 147 perempuan (79,0%), dengan sebaran semester III (n = 71), semester V (n = 64), dan semester VII (n = 51). Pengambilan sampel dilakukan secara purposif dengan kriteria telah mengikuti minimal satu semester perkuliahan dengan dosen yang sama. Karakteristik partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	39	21,0
	Perempuan	147	79,0
Semester	III	71	38,2
	V	64	34,4
	VII	51	27,4
Mata kuliah	*Sprechen*/*Hören*	98	52,7
	Lesen/*Schreiben*	88	47,3

Sumber: Data simulasi (contoh), 2026

Instrumen

Ketiga instrumen diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia melalui prosedur penerjemahan dan penerjemahan balik (*back-translation*), lalu ditelaah oleh dua ahli komunikasi pendidikan dan satu ahli pembelajaran bahasa Jerman. Mahasiswa diminta menilai dosen mata kuliah keterampilan berbahasa Jerman yang sedang mereka ikuti.

Kejelasan instruksional diukur menggunakan *Teacher Clarity Short Inventory* (Chesebro & McCroskey, 1998) yang terdiri atas 10 butir dengan skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Contoh butir adalah "Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas." Koefisien reliabilitas pada penelitian ini sebesar $\alpha = 0{,}837$.

Learner empowerment diukur menggunakan versi ringkas *Learner Empowerment Scale* (Frymier et al., 1996) sebanyak 18 butir, masing-masing enam butir untuk dimensi *meaningfulness*, *competence*, dan *impact*, dengan skala Likert lima tingkat. Contoh butir adalah "Saya yakin mampu menguasai materi bahasa Jerman di mata kuliah ini." Reliabilitas skala total sebesar $\alpha = 0{,}902$.

Keterlibatan mahasiswa diukur menggunakan *Student Engagement Scale* (Mazer, 2012) sebanyak 13 butir yang menanyakan frekuensi perilaku belajar (1 = tidak pernah sampai 5 = sangat sering). Contoh butir adalah "Saya memikirkan materi kuliah bahasa Jerman di luar jam perkuliahan." Reliabilitas skala sebesar $\alpha = 0{,}881$.

Prosedur dan Teknik Analisis Data

Data dikumpulkan secara daring melalui formulir survei pada minggu ke-12 hingga ke-14 perkuliahan. Partisipasi bersifat sukarela dan anonim, dan mahasiswa diberi penjelasan bahwa jawaban mereka tidak memengaruhi nilai. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji reliabilitas, korelasi Pearson, dan analisis mediasi sederhana menggunakan PROCESS Model 4 (Hayes, 2022). Signifikansi efek tidak langsung diuji menggunakan interval kepercayaan 95% berbasis 5.000 sampel *bootstrap*; efek tidak langsung dinyatakan signifikan apabila interval tersebut tidak memuat nol. Karena seluruh variabel diukur dengan *self-report* pada waktu yang sama, potensi *common method bias* diperiksa menggunakan *Harman's single factor test* (Podsakoff et al., 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif dan Uji Asumsi

Statistik deskriptif, reliabilitas, dan korelasi antarvariabel disajikan pada Tabel 2. Rata-rata kejelasan instruksional (M = 3,71; SD = 0,60) berada di atas titik tengah skala, yang menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum menilai dosennya cukup jelas. Rata-rata *learner empowerment* (M = 3,50; SD = 0,58) dan keterlibatan (M = 3,39; SD = 0,63) juga berada pada kategori sedang hingga tinggi. Nilai rata-rata ketiga dimensi *learner empowerment* relatif setara, yaitu *meaningfulness* 3,49, *competence* 3,53, dan *impact* 3,49.

Tabel 2. Statistik Deskriptif, Reliabilitas, dan Korelasi antarvariabel

Variabel	M	SD	α	1	2	3
1. Kejelasan	3,71	0,60	0,84	—		
2. *Empowerment*	3,50	0,58	0,90	0,43**	—	
3. Keterlibatan	3,39	0,63	0,88	0,39**	0,51**	—

Catatan: n = 186; ** p < 0,001. Sumber: Data simulasi (contoh), 2026

Ketiga variabel berkorelasi positif dan signifikan. Korelasi terkuat terdapat antara *learner empowerment* dan keterlibatan (r = 0,51; p < 0,001). Nilai skewness (−0,39 hingga −0,27) dan kurtosis (−0,12 hingga 0,37) berada dalam batas yang dapat diterima untuk analisis regresi (Kline, 2016). Hasil *Harman's single factor test* menunjukkan bahwa faktor tunggal hanya menjelaskan 25,8% varians seluruh butir, jauh di bawah ambang 50%, sehingga *common method bias* tidak menjadi masalah serius dalam penelitian ini.

Uji Model Mediasi

Hasil analisis mediasi disajikan pada Tabel 3. Pertama, kejelasan instruksional berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan mahasiswa (efek total c = 0,409; p < 0,001), sehingga H1 diterima. Kedua, kejelasan instruksional berpengaruh positif terhadap *learner empowerment* (jalur a = 0,416; p < 0,001; R^2 = 0,186), sehingga H2 diterima. Ketiga, setelah kejelasan dikendalikan, *learner empowerment* tetap berpengaruh positif terhadap keterlibatan (jalur b = 0,461; p < 0,001), sehingga H3 diterima. Model lengkap menjelaskan 29,4% varians keterlibatan mahasiswa, F(2, 183) = 38,08, p < 0,001.

Tabel 3. Hasil Analisis Mediasi (PROCESS Model 4)

Jalur	B	SE	p	95% CI
a: X → M	0,416	0,064	< 0,001	[0,289; 0,542]
b: M → Y	0,461	0,075	< 0,001	[0,312; 0,609]
c′: X → Y (langsung)	0,217	0,073	0,003	[0,074; 0,361]
c: X → Y (total)	0,409	0,072	< 0,001	[0,267; 0,550]
a×b: tidak langsung	0,191	0,048[a]	—	[0,107; 0,292][a]

Catatan: X = kejelasan instruksional; M = *learner empowerment*; Y = keterlibatan; [a] SE dan CI *bootstrap* (5.000 sampel). Sumber: Data simulasi (contoh), 2026

Efek tidak langsung kejelasan instruksional terhadap keterlibatan melalui *learner empowerment* sebesar 0,191 dengan interval kepercayaan *bootstrap* 95% [0,107; 0,292]. Karena interval tersebut tidak memuat nol, H4 diterima. Efek langsung kejelasan terhadap keterlibatan tetap signifikan setelah mediator dimasukkan (c′ = 0,217; p = 0,003), sehingga pola yang terjadi adalah mediasi parsial. Efek tidak langsung mencakup 46,8% efek total, dengan efek tidak langsung terstandardisasi sebesar 0,181.

Pembahasan

Temuan pertama penelitian ini menegaskan bahwa kejelasan instruksional dosen berhubungan dengan keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan bahasa Jerman. Hasil ini konsisten dengan meta-analisis Titsworth et al. (2015) yang menempatkan kejelasan sebagai salah satu prediktor terkuat pembelajaran mahasiswa. Dalam kelas *DaF*, kejelasan memiliki arti praktis yang konkret. Mahasiswa pemula membutuhkan penjelasan eksplisit mengenai kaidah seperti deklinasi kasus atau posisi verba, sekaligus instruksi tugas yang tidak ambigu, agar berani mencoba menggunakan bahasa Jerman secara aktif.

Temuan kedua dan terpenting adalah bahwa sebagian pengaruh kejelasan terhadap keterlibatan disalurkan melalui *learner empowerment*. Penjelasan yang jelas tidak hanya membantu mahasiswa memahami materi, tetapi juga mengubah cara mereka memandang diri sebagai pemelajar. Ketika tujuan dan langkah belajar terlihat jelas, mahasiswa lebih mudah melihat relevansi materi (*meaningfulness*), lebih yakin mampu menguasainya (*competence*), dan merasa bahwa usahanya menentukan hasil (*impact*). Rasa diberdayakan inilah yang kemudian mendorong mereka bertanya, berlatih, dan memikirkan materi di luar kelas. Pola ini sejalan dengan temuan Houser dan Frymier (2009) serta konsisten dengan teori determinasi diri, yang menempatkan rasa kompeten sebagai sumber motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2000).

Mediasi yang bersifat parsial menunjukkan bahwa kejelasan juga memiliki jalur langsung menuju keterlibatan yang tidak melalui pemberdayaan. Salah satu penjelasannya adalah faktor kognitif. Penjelasan yang jelas mengurangi beban memproses pesan sehingga mahasiswa memiliki sumber daya mental lebih besar untuk berpartisipasi, sebagaimana ditunjukkan oleh rendahnya kecemasan menerima pesan pada mahasiswa yang dosennya jelas (Chesebro & McCroskey, 2001). Dengan kata lain, kejelasan bekerja melalui dua jalur, yaitu jalur

kognitif (mudah dipahami) dan jalur motivasional (merasa diberdayakan).

Korelasi yang lebih kuat antara *learner empowerment* dan keterlibatan (r = 0,51) dibandingkan antara kejelasan dan keterlibatan (r = 0,39) juga patut dicermati. Hal ini mengisyaratkan bahwa bagi mahasiswa bahasa Jerman, keyakinan motivasional lebih dekat dengan perilaku belajar dibandingkan persepsi terhadap kualitas penjelasan dosen. Dosen yang jelas tetapi tidak membangun rasa mampu mahasiswa, misalnya melalui umpan balik yang hanya menyoroti kesalahan, berisiko tidak mendapatkan manfaat penuh dari kejelasannya.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan dua kontribusi. Pertama, penelitian ini menguji model kejelasan, pemberdayaan, dan keterlibatan secara simultan, sehingga melengkapi penelitian sebelumnya yang umumnya menguji hubungan tersebut secara terpisah. Kedua, penelitian ini membawa konstruk komunikasi instruksional yang berkembang di Amerika Serikat ke konteks pembelajaran bahasa asing di Indonesia. Pola hubungan yang ditemukan konsisten dengan penelitian di negara asal konstruk tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pemberdayaan cukup kokoh lintas budaya, meskipun besaran pengaruhnya masih perlu dibandingkan secara langsung dalam penelitian lintas negara.

Implikasi Praktis

Temuan ini memberikan beberapa implikasi bagi dosen bahasa Jerman. Pertama, kejelasan perlu dirancang secara sadar, misalnya dengan menyampaikan *Lernziele* di awal pertemuan, menyajikan contoh sebelum latihan, dan memeriksa pemahaman sebelum berpindah topik. Kedua, kejelasan perlu dipadukan dengan pesan yang memperkuat pemberdayaan. Dosen dapat menghubungkan materi dengan tujuan mahasiswa (misalnya studi atau kerja di Jerman), memberikan tugas bertingkat (*scaffolding*) yang memungkinkan keberhasilan bertahap, dan memberi ruang pilihan dalam tugas. Ketiga, program pengembangan profesional dosen bahasa asing perlu memasukkan komponen komunikasi instruksional, bukan hanya penguasaan materi dan metode.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain potong lintang tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal yang kuat, sehingga urutan pengaruh dalam model mediasi perlu diuji lebih lanjut dengan desain longitudinal atau eksperimental. Seluruh variabel diukur melalui laporan diri mahasiswa sehingga persepsi terhadap dosen dapat dipengaruhi oleh kesan umum. Penelitian juga tidak memperhitungkan struktur bertingkat data, yaitu mahasiswa yang berada di bawah dosen yang sama. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan analisis multilevel, menambahkan ukuran keterlibatan berbasis observasi, serta menguji mediator lain seperti kecemasan berbahasa asing.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejelasan instruksional dosen berhubungan positif dengan keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan bahasa Jerman, dan bahwa *learner empowerment* memediasi sebagian hubungan tersebut. Hampir setengah pengaruh kejelasan terhadap keterlibatan bekerja melalui rasa bermakna, rasa mampu, dan rasa berdampak yang dialami mahasiswa. Dengan demikian, kejelasan instruksional tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan.

Disarankan agar dosen bahasa Jerman memadukan penyampaian materi yang terstruktur dengan strategi komunikasi yang menumbuhkan rasa kompeten dan otonomi mahasiswa. Program studi dapat memasukkan pelatihan komunikasi instruksional dalam pengembangan kompetensi dosen. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan analisis multilevel diperlukan untuk menguatkan arah hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bolkan, S. (2017). Development and Validation of the Clarity Indicators Scale. *Communication Education*, 66(1), 19–36.

Chesebro, J. L., & McCroskey, J. C. (1998). The Development of the Teacher Clarity Short Inventory (TCSI) to Measure Clear Teaching in the Classroom. *Communication Research Reports*, 15(3), 262–266.

Chesebro, J. L., & McCroskey, J. C. (2001). The Relationship of Teacher Clarity and Immediacy with Student State Receiver Apprehension, Affect, and Cognitive Learning. *Communication Education*, 50(1), 59–68.

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. https://doi.org/10.3102/00346543074001059

Frymier, A. B., Shulman, G. M., & Houser, M. (1996). The Development of a Learner Empowerment Measure. *Communication Education*, 45(3), 181–199.

Goldman, Z. W., Goodboy, A. K., & Weber, K. (2017). College Students' Psychological Needs and Intrinsic Motivation to Learn: An Examination of Self-Determination Theory. *Communication Quarterly*, 65(2), 167–191.

Hayes, A. F. (2022). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach* (3rd ed.). New York: Guilford Press.

Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014

Houser, M. L., & Frymier, A. B. (2009). The Role of Student Characteristics and Teacher Behaviors in Students' Learner Empowerment. *Communication Education*, 58(1), 35–53.

Kline, R. B. (2016). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling* (4th ed.). New York: Guilford Press.

Mazer, J. P. (2012). Development and Validation of the Student Interest and Engagement Scales. *Communication Methods and Measures*, 6(2), 99–125.

Mottet, T. P., Richmond, V. P., & McCroskey, J. C. (Eds.). (2006). *Handbook of Instructional Communication: Rhetorical and Relational Perspectives*. Boston: Allyn & Bacon.

Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common Method Biases in Behavioral Research: A Critical Review of the Literature and Recommended Remedies. *Journal of Applied Psychology*, 88(5), 879–903. https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Schrodt, P., Witt, P. L., Myers, S. A., Turman, P. D., Barton, M. H., & Jernberg, K. A. (2008). Learner Empowerment and Teacher Evaluations as Functions of Teacher Power Use in the College Classroom. *Communication Education*, 57(2), 180–200.

Thomas, K. W., & Velthouse, B. A. (1990). Cognitive Elements of Empowerment: An “Interpretive” Model of Intrinsic Task Motivation. *Academy of Management Review*, 15(4), 666–681. https://doi.org/10.5465/amr.1990.4310926

Titsworth, S., Mazer, J. P., Goodboy, A. K., Bolkan, S., & Myers, S. A. (2015). Two Meta-Analyses Exploring the Relationship between Teacher Clarity and Student Learning. *Communication Education*, 64(4), 385–418.